

Gaya Bahasa dan Konstruksi Makna Ambang Kematian dalam Lirik Lagu “Menuju Temaram” Karya Superman Is Dead: Kajian Stilistika

Language Style and the Construction of the Meaning of the Threshold of Death in the Lyrics of Menuju Temaram by Superman Is Dead: A Stylistic Study

Siti Magfiroh¹, Muh. Akbar Kurniawan²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Correspondence e-mail: simag8902@gmail.com^{1}, muhakbarkurniawan89@gmail.com²

<p>Article History</p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p>Keywords figurative language; lyrics; stylistics; Superman Is Dead; popular song</p> <p>Kata Kunci gaya bahasa; lirik lagu; majas; stilistika; Superman Is Dead</p> <p>Page 1471-1477</p>	<p>Abstract</p> <p>Stylistic analysis of popular song lyrics is important because lyrics function not merely as entertainment texts but also as a medium for articulating inner experience, social criticism, and existential reflection. This study aims to describe the forms of figurative language in Superman Is Dead's song "Menuju Temaram" and to explain how those stylistic forms construct meaning. The study employed a qualitative descriptive design with a stylistic approach. The data consisted of linguistic units containing figurative language, while the data source was the lyric text of "Menuju Temaram". Data were collected and analyzed through listening, reading, note-taking, coding, classification, and content analysis. The research instrument was a data card containing data codes, linguistic units, figurative categories, linguistic indicators, and semantic functions. The findings reveal twelve data units classified into three dominant figures of speech: personification, metaphor, and hyperbole. Personification animates spatial, kinetic, olfactory, and temporal elements; metaphor appears through images of the body, flowers, inner feeling, fragility, and dreams; while hyperbole intensifies pain, loss, and idealized affection. The discussion indicates that these figures construct the meaning of dimness as a liminal space between life and death, regret and hope for forgiveness, and human limitation before the end of life. This study contributes to Indonesian popular-lyric stylistics by demonstrating that figurative language in punk rock lyrics operates as both an aesthetic and semantic mechanism that organizes religious, emotional, and existential experience.</p> <p>Abstrak</p> <p>Kajian stilistika terhadap lirik lagu populer penting dilakukan karena lirik tidak hanya bekerja sebagai teks hiburan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi pengalaman batin, kritik sosial, dan refleksi eksistensial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu "Menuju Temaram" karya Superman Is Dead serta menjelaskan fungsi gaya bahasa tersebut dalam membangun makna lagu. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data berupa satuan lingual dalam lirik lagu yang mengandung majas, sedangkan sumber data adalah teks lirik lagu "Menuju Temaram" yang dianalisis melalui teknik simak, baca, catat, pengodean, klasifikasi, dan analisis isi. Instrumen penelitian berupa kartu data yang memuat kode data, satuan lingual, kategori majas, indikator kebahasaan, dan fungsi semantis. Hasil penelitian menunjukkan dua belas satuan data yang terkategori ke dalam tiga jenis majas dominan, yaitu personifikasi, metafora, dan hiperbola. Personifikasi muncul melalui penghidupan unsur ruang, gerak, aroma, dan waktu; metafora tampak pada citra tubuh, bunga, batin, kerapuhan, dan mimpi; sedangkan hiperbola digunakan untuk memperkuat intensitas rasa sakit, kehilangan, dan idealisasi figur yang dicintai. Pembahasan menunjukkan bahwa ketiga majas tersebut membangun makna temaram sebagai ruang ambang antara hidup dan mati, penyesalan dan harapan pengampunan, serta keterbatasan manusia ketika berhadapan dengan akhir kehidupan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika lirik lagu populer Indonesia, khususnya dengan menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik punk rock dapat dibaca sebagai mekanisme estetis sekaligus semantis yang mengorganisasi pengalaman religius, emosional, dan eksistensial.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



PENDAHULUAN

Lirik lagu populer merupakan teks bahasa yang memiliki posisi ganda: ia hadir sebagai bagian dari musik, tetapi pada saat yang sama bekerja sebagai teks puitik yang memanfaatkan diksi, citraan, majas, ritme, dan struktur makna. Dalam konteks kajian bahasa dan sastra, lirik lagu tidak dapat diperlakukan hanya sebagai pelengkap musikal karena pesan utama sebuah lagu sering kali justru disusun melalui pilihan kata dan cara pengucapan yang khas. Studi tentang lirik lagu juga relevan dengan perkembangan kajian sastra mutakhir yang semakin terbuka terhadap teks budaya populer, termasuk lagu, album, iklan, film, dan media digital. Saragih et al. (2021) menegaskan bahwa karya sastra berkaitan dengan imajinasi dan pemaknaan pengalaman, sedangkan Andriana et al. (2022) memperlihatkan bahwa puisi dan lagu sama-sama dapat mengandung majas yang berfungsi membangun keindahan sekaligus pesan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca lirik lagu populer secara lebih serius melalui perangkat stilistika. Stilistika memberi ruang untuk melihat hubungan antara bentuk bahasa dan efek makna yang ditimbulkan. Keraf (2010) menempatkan gaya bahasa sebagai cara khas untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa, sementara Ratna (2009) menekankan bahwa gaya berhubungan dengan cara teks menghadirkan kekhasan ekspresi. Nurgiyantoro (2014) juga memandang stile sebagai cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, stilistika tidak hanya mencatat jenis majas, tetapi juga menjelaskan bagaimana majas bekerja dalam struktur makna.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu telah banyak dianalisis melalui pendekatan stilistika. Setiawati et al. (2021) meneliti gaya bahasa dalam lirik “Bertaut” karya Nadin Amizah dan menunjukkan bahwa pilihan gaya bahasa dapat memperkuat ekspresi kedekatan emosional. Saputry (2023) juga menelaah “Bertaut” dan menemukan bahwa retorika lirik dapat membentuk intensitas rasa melalui majas retoris dan kiasan. Mirza dan Dita (2022) mengkaji lirik “Rumpang” dan memperlihatkan fungsi majas dalam mengekspresikan pengalaman kehilangan. Lestari et al. (2019) meneliti majas dalam lirik “Hingga Ujung Waktu” karya Eross Candra, sedangkan Yudi et al. (2023) membahas hubungan gaya bahasa dan makna dalam lirik “Sorai” karya Nadin Amizah.

Penelitian lain memperluas objek kajian ke album dan kelompok musik yang berbeda. Mareta et al. (2019) menelaah stilistika dan nilai pendidikan karakter dalam lirik-lirik lagu Fourtwny album *Lelaku* serta mengaitkannya dengan bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA. Haedariah et al. (2023) menganalisis gaya bahasa dalam album *Manusia* karya Tulus dan menemukan ragam majas yang memperkaya dimensi ekspresif lirik. Subagiharti et al. (2022) memfokuskan analisis pada metafora dalam lirik-lirik lagu Band Ungu, sementara Hermintoyo (2018) menunjukkan bahwa kalimat metaforis dalam lirik dangdut dapat menjadi sarana estetika. Wahyudinata et al. (2024) bahkan mengaitkan kajian stilistika lirik lagu JKT48 dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu telah menjadi objek yang sah dalam kajian stilistika dan pendidikan bahasa.

Walaupun kajian lirik lagu cukup berkembang, masih tampak celah penelitian pada objek lagu punk rock Indonesia, terutama lagu yang mengartikulasikan pengalaman ambang, kematian, penyesalan, dan harapan pengampunan melalui struktur majas. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berhenti pada daftar jenis gaya bahasa atau dominasi majas tertentu, sedangkan hubungan antara majas, atmosfer teks, dan konstruksi makna eksistensial belum banyak dibahas secara mendalam. Di sinilah lagu “Menuju Temaram” karya Superman Is Dead menjadi penting. Lagu ini berada dalam tradisi punk rock yang kerap diasosiasikan dengan energi perlawanan, tetapi liriknya menghadirkan ruang kontemplatif tentang tubuh yang lemah, kenangan, rasa bersalah, dan permohonan transendental. Keterpaduan antara energi musikal punk dan kontemplasi lirik tersebut membuka peluang pembacaan stilistika yang lebih tajam.

Penelitian ini berangkat dari fokus berikut: bagaimana bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu “Menuju Temaram” karya Superman Is Dead, dan bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi membangun makna lagu. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk majas yang dominan serta menafsirkan fungsi semantisnya dalam membangun suasana ambang kematian dan penyesalan. Fokus tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya karena analisis tidak hanya menginventarisasi majas, tetapi mengaitkan temuan dengan relasi antara bahasa figuratif, citraan suasana, dan pesan eksistensial.

Landasan konseptual penelitian ini berpijak pada stilistika, majas, dan analisis isi kualitatif. Zaimar (2002) menempatkan majas sebagai mekanisme pembentukan makna yang

bekerja melalui relasi kias dan penyimpangan semantis. Keraf (2010) memberi dasar kategorisasi gaya bahasa, sedangkan Ratna (2009) dan Nurgiyantoro (2014) membantu menempatkan gaya bahasa sebagai strategi estetik dalam teks sastra. Dari sisi metodologis, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti membaca data bahasa secara mendalam dan kontekstual; hal ini sejalan dengan Adlini et al. (2022), Safarudin et al. (2023), serta Qomaruddin dan Sa'diyah (2024), yang menekankan pentingnya pengumpulan data, reduksi, klasifikasi, dan penarikan makna secara sistematis. Dengan dasar tersebut, artikel ini diarahkan untuk menghasilkan kajian yang lebih kuat secara teoretis, metodologis, dan interpretatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa, bukan angka statistik, dan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk gaya bahasa serta menjelaskan fungsi maknanya dalam teks lirik. Pendekatan stilistika digunakan karena objek utama penelitian adalah pemakaian bahasa dalam lirik lagu, terutama majas sebagai perangkat estetik dan semantis.

Sumber data penelitian adalah lirik lagu "Menuju Temaram" karya Superman Is Dead dalam album *Angels & the Outsiders* yang dipublikasikan oleh Sony Music Entertainment Indonesia. Data penelitian berupa kata, frasa, atau satuan ungkapan dalam lirik yang menunjukkan gejala majas. Subjek atau sampel penelitian ditentukan dengan teknik total sampling terhadap seluruh lirik lagu, kemudian dipilih secara purposif bagian-bagian yang memuat indikator personifikasi, metafora, dan hiperbola. Karena objek penelitian adalah lirik lagu yang memiliki perlindungan hak cipta, penyajian data dalam artikel ini dilakukan melalui kode data dan parafrasa indikator, bukan melalui pengutipan lirik panjang.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu kartu data. Kartu data memuat nomor data, kode data, satuan lirik yang diparafrasa, jenis majas, indikator kebahasaan, dan fungsi semantis. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti menyimak lagu dan membaca lirik secara berulang untuk memperoleh pemahaman konteks. Kedua, peneliti menandai satuan bahasa yang mengandung potensi majas. Ketiga, data dikodekan dalam format D1, D2, dan seterusnya. Keempat, data diklasifikasikan berdasarkan kategori majas personifikasi, metafora, dan hiperbola. Kelima, data dianalisis dengan menghubungkan ciri kebahasaan dengan fungsi makna yang dibangun di dalam teks.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mendengarkan lagu secara berulang untuk menangkap suasana, penekanan, dan relasi antar bait. Teknik baca dilakukan terhadap teks lirik untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan. Teknik catat dilakukan dengan menyalin hasil identifikasi ke dalam kartu data. Validitas data dilakukan melalui validitas semantis, yaitu memeriksa kesesuaian antara satuan bahasa, kategori majas, dan makna yang dihasilkan. Keabsahan analisis diperkuat dengan pembacaan berulang dan perbandingan temuan dengan teori stilistika serta penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif. Tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi satuan lirik yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel temuan agar hubungan antara kode data, jenis majas, indikator, dan fungsi tampak jelas. Penarikan simpulan dilakukan dengan merumuskan pola dominan gaya bahasa dan kontribusinya terhadap konstruksi makna lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu "Menuju Temaram" ditemukan dua belas satuan data yang mengandung majas dominan. Data tersebut terdiri atas empat data personifikasi, lima data metafora, dan tiga data hiperbola. Penyajian hasil berikut bersifat objektif dan deskriptif, yaitu menampilkan kategori, indikator kebahasaan, dan fungsi tekstual tanpa penafsiran mendalam. Penafsiran terhadap temuan disajikan secara khusus pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Distribusi temuan gaya bahasa dalam lirik “Menuju Temaram”

Jenis majas	Kode data	Jumlah data	Keterangan deskriptif
Personifikasi	D1, D2, D3, D4	4	Menghidupkan unsur ruang, gerak, aroma, dan waktu.
Metafora	D5, D6, D7, D8, D9	5	Menyatakan pengalaman batin melalui citra tubuh, bunga, perasaan, kerapuhan, dan impian.
Hiperbola	D10, D11, D12	3	Melembihkan intensitas rasa sakit, kehilangan, dan pengagungan figur tertentu.
Total	D1-D12	12	Seluruh data membentuk rangkaian suasana menuju keadaan temaram.

Tabel 2. Korpus data, kategori majas, dan fungsi tekstual

Kode	Satuan data diparafrasa	Jenis majas	Indikator kebahasaan	Fungsi tekstual
D1	Citra ruang sepi	Personifikasi	Ruang diberi kualitas rasa manusiawi.	Membangun latar kesunyian dan keterasingan.
D2	Gerak kehadiran yang semakin dekat	Personifikasi	Jejak atau tanda kehadiran diperlakukan seolah bergerak sendiri.	Menandai kedatangan peristiwa penting.
D3	Aroma bunga yang menguasai suasana	Personifikasi	Aroma diberi daya menghadirkan kesan hidup.	Menguatkan citra keindahan yang berubah muram.
D4	Waktu senja sebagai penghalang	Personifikasi	Waktu diperlakukan seolah memiliki kehendak menghadang.	Menyusun suasana transisi menuju gelap.
D5	Citra alat medis pada pembuluh tubuh	Metafora	Benda konkret menjadi lambang sakit dan ketergantungan.	Menandai penderitaan fisik.
D6	Bunga yang berubah gelap	Metafora	Bunga menjadi lambang kehidupan yang memudar.	Menandai kerusakan, kehilangan, dan kematian.
D7	Organ batin sebagai pusat rasa	Metafora	Bagian tubuh dipakai untuk mewakili kesadaran emosional.	Mewakili penyesalan dan luka batin.
D8	Kerapuhan diri	Metafora	Keadaan fisik dipakai untuk menyatakan kehancuran psikis.	Menunjukkan kelemahan tokoh lirik.
D9	Impian yang tertinggal	Metafora	Mimpi menjadi lambang harapan yang tidak tercapai.	Menandai hilangnya masa depan.
D10	Keinginan melepaskan alat medis	Hiperbola	Ungkapan sakit dibuat ekstrem.	Memperkuat intensitas penderitaan.
D11	Jumlah sangat besar untuk harapan tertunda	Hiperbola	Angka digunakan secara tidak literal.	Menandai banyaknya keinginan yang belum tercapai.
D12	Figur perempuan diidealkan secara melampaui realitas	Hiperbola	Sosok dicitrakan dengan kualitas sangat luhur.	Meninggikan intensitas kasih dan kehilangan.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, personifikasi muncul pada data yang berkaitan dengan ruang, gerak, aroma, dan waktu. Keempat data tersebut memperlihatkan kecenderungan lirik untuk memberikan kualitas insani kepada unsur yang bukan manusia. Unsur ruang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga ditempatkan sebagai penanda suasana. Unsur waktu juga tidak hanya menunjukkan urutan peristiwa, tetapi hadir sebagai bagian dari gerak dramatik teks.

Metafora menjadi jenis majas yang paling banyak ditemukan. Lima data metafora memperlihatkan penggunaan citra tubuh, bunga, batin, kerapuhan, dan impian. Citra tubuh berhubungan dengan pengalaman sakit; citra bunga berhubungan dengan perubahan dari indah menuju muram; citra batin dan kerapuhan berhubungan dengan kondisi emosional; sedangkan citra impian berkaitan dengan harapan yang tidak selesai. Seluruh data metafora tersebut membentuk medan makna yang bergerak dari fisik menuju psikis.

Hiperbola ditemukan pada tiga data. Data hiperbola memperlihatkan pembesaran intensitas penderitaan, jumlah harapan yang tertunda, dan idealisasi figur yang dicintai. Secara deskriptif, hiperbola dalam lirik tidak berdiri sebagai hiasan bahasa semata, tetapi hadir pada

titik-titik emosional yang berkaitan dengan rasa sakit, kehilangan, dan keinginan untuk memperoleh kedamaian.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam “Menuju Temaram” bekerja sebagai mekanisme pembentukan atmosfer. Personifikasi pada ruang, gerak, aroma, dan waktu membuat lirik tidak hanya menghadirkan latar, tetapi juga membangun suasana psikis tokoh lirik. Ruang sepi, gerak yang mendekat, aroma bunga, dan senja yang menghalangi membentuk rangkaian tanda yang mengarahkan pembaca atau pendengar pada keadaan ambang. Dalam teori stilistika, keadaan semacam ini menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi membangun efek estetik sekaligus mengarahkan pemaknaan (Ratna, 2009; Nurgiyantoro, 2014). Dengan kata lain, personifikasi tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian sifat manusia kepada benda, tetapi sebagai strategi untuk membuat suasana menjadi aktif dan menekan tokoh lirik.

Metafora menjadi pusat kekuatan makna dalam lagu ini karena metafora menghubungkan pengalaman fisik dengan pengalaman batin. Citra alat medis pada tubuh, bunga yang berubah gelap, hati, kerapuhan, dan mimpi menghadirkan jaringan simbol yang bergerak dari penderitaan jasmani menuju penyesalan rohani. Temuan ini sejalan dengan Zaimar (2002), yang menunjukkan bahwa majas bekerja melalui pergeseran makna dan pembentukan relasi kias. Pada lirik ini, metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi menghubungkan tubuh yang sakit dengan kesadaran tentang kefanaan. Inilah yang membuat makna “temaram” tidak berhenti sebagai suasana redup, melainkan berkembang menjadi simbol ambang antara kehidupan, kematian, penyesalan, dan harapan pengampunan.

Hiperbola dalam lirik berfungsi memperbesar intensitas pengalaman. Ungkapan tentang rasa sakit, banyaknya harapan yang tertunda, dan pengidealan figur yang dicintai tidak dimaksudkan untuk dibaca secara literal. Hiperbola mengarahkan pendengar agar merasakan tekanan emosional yang melampaui ukuran biasa. Dalam kerangka Keraf (2010), hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan untuk memperoleh efek tertentu. Efek tersebut tampak jelas dalam “Menuju Temaram”: tokoh lirik berada dalam kondisi genting sehingga bahasa yang dipakai ikut bergerak ke arah ekstrem. Hiperbola menjadi perangkat yang memperlihatkan ketidakcukupan bahasa biasa untuk menyampaikan pengalaman menjelang akhir hidup.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Setiawati et al. (2021) dan Saputry (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam “Bertaut” membangun kedekatan emosional, sedangkan Mirza dan Dita (2022) memperlihatkan fungsi majas dalam menandai pengalaman kehilangan. Pada penelitian ini, kehilangan memang hadir, tetapi kehilangan itu dipertautkan dengan kesadaran kematian dan permohonan pengampunan. Maretta et al. (2019) dan Wahyudinata et al. (2024) menekankan kemungkinan pemanfaatan lirik lagu sebagai bahan ajar; hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena “Menuju Temaram” dapat dipakai untuk menunjukkan hubungan antara pilihan kata, majas, suasana, dan makna secara konkret. Sementara itu, Haedariah et al. (2023), Subagiharti et al. (2022), dan Hermintoyo (2018) sama-sama memperlihatkan pentingnya metafora dalam lirik lagu, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam lirik punk rock dapat mengorganisasi pengalaman eksistensial yang lebih gelap dan kontemplatif.

Dari segi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian stilistika terhadap lirik lagu populer perlu bergerak dari inventarisasi jenis majas menuju pemaknaan fungsi majas. Daftar majas memang penting sebagai dasar deskriptif, tetapi kekuatan artikel jurnal terletak pada kemampuan menjelaskan mengapa majas itu muncul, bagaimana majas itu bekerja, dan apa kontribusinya terhadap keseluruhan makna teks. Dengan memisahkan bagian hasil dan pembahasan, artikel ini membedakan antara data empiris dan analisis interpretatif. Pemisahan tersebut penting karena hasil menunjukkan apa yang ditemukan, sedangkan pembahasan menjelaskan mengapa temuan itu bermakna.

Implikasi penelitian ini dapat diarahkan pada dua ranah. Dalam ranah kajian sastra, hasil penelitian memperluas objek stilistika ke lirik punk rock Indonesia yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan lirik pop arus utama. Dalam ranah pendidikan bahasa dan sastra, penelitian ini dapat menjadi contoh pembelajaran analisis gaya bahasa yang tidak berhenti pada hafalan jenis majas. Peserta didik atau mahasiswa dapat diajak membaca

hubungan antara majas, suasana, pengalaman tokoh lirik, dan pesan moral. Dengan demikian, stilistika dapat dikembangkan sebagai pendekatan yang membantu pembaca memahami keterkaitan antara bentuk bahasa dan kedalaman makna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Menuju Temaram” karya Superman Is Dead membangun makna melalui tiga gaya bahasa dominan, yaitu personifikasi, metafora, dan hiperbola. Personifikasi menghidupkan unsur ruang, gerak, aroma, dan waktu sehingga suasana lagu terasa aktif dan menekan. Metafora menghubungkan pengalaman fisik dengan pengalaman batin melalui citra tubuh, bunga, hati, kerapuhan, dan mimpi. Hiperbola memperbesar intensitas rasa sakit, kehilangan, dan idealisasi kasih. Temuan tersebut menjawab fokus penelitian bahwa gaya bahasa dalam lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi menjadi perangkat utama dalam membangun makna ambang kematian, penyesalan, dan harapan pengampunan.

Secara substansial, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu populer dapat dibaca sebagai teks sastra yang memiliki kompleksitas bahasa dan makna. Kesesuaian antara rumusan masalah, hasil, dan pembahasan tampak pada ditemukannya hubungan langsung antara kategori majas dan fungsi semantisnya. Artikel ini juga menunjukkan bahwa analisis stilistika akan lebih kuat apabila tidak berhenti pada penyebutan jenis majas, tetapi dilanjutkan dengan penafsiran fungsi, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta penarikan implikasi akademik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek pada lagu-lagu Superman Is Dead lainnya, membandingkan lirik punk rock dengan genre musik berbeda, atau menggabungkan stilistika dengan semiotika dan analisis wacana untuk membaca relasi antara bahasa, ideologi, dan budaya populer secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspol.v6i1.3394>
- Andriana, D., Lova, M., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 86–107. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580>
- Haedariah, H., Alan, & Kasmarita, A. (2023). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Manusia” karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- Hermintoyo, M. (2018). Kalimat metaforis sebagai sarana estetika dalam lirik lagu dangdut. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 380–389. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.380-389>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2024). Pengantar stilistika: Komponen kajian stilistika. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 268–276.
- Lestari, S. P., Amalia, S. N., & Sukawati, S. (2019). Analisis majas dalam lirik lagu “Hingga Ujung Waktu” karya Eross Candra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.22460/p.v2i1p%25p.1883>
- Maretta, A. D., Wardani, N. E., & Anindyarini, A. (2019). Analisis stilistika dan nilai pendidikan karakter dalam lirik-lirik lagu Fourtwnty album Lelaku serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 31–39. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37667>
- Mirza, M., & Dita, R. (2022). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Rumpang” karya Nadin Amizah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 40–45. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.447>
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Qomaruddin, Q., & Sa’diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saputry, D. (2023). Gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2), 317–326. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6529>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., & Br, Y. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Lubis, N. (2022). Analisis metafora dalam lirik-lirik lagu Band Ungu: Kajian stilistika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(1), 454–461. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i1.176>
- Superman Is Dead. (2009). Menuju Temaram [Song]. *On Angels & the Outsiders*. Sony Music Entertainment Indonesia.
- Wahyudinata, H., Sidik, B., Afiati, L. N., & Sukandar, R. (2024). Analisis stilistika pada lirik lagu JKT48 “After Rain” serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di tingkat SMA kelas X. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3216–3222.
- Yudi, R. D., Ismayanti, D. D., Maryam, A. A., & Rahmadani, S. N. (2023). Analisis gaya bahasa dan makna lirik lagu “Sorai” oleh Nadin Amizah. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 103–109.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45–57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>